

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. 1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mencapai sesuatu yang mewariskan warisan budaya dari generasi ke generasi. Pendidikan memberikan suasana pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Dalam kehidupan yang maju, modern, dan penuh tuntutan saat ini, pendidikan memainkan peran penting dalam menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia terampil yang akan mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional (Zohriah et al., 2023). Bagian penting dari pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum disusun untuk membantu anak-anak tumbuh menuju tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut hendaknya diwujudkan dalam kurikulum untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan, ditetapkan dalam mata pelajaran, dan pada akhirnya diwujudkan dalam semua pembelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pemerintah mulai menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan atau sekolah (Zaini, 2015).

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan akan membantu orang menjadi manusia yang lebih baik dan mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada disekitarnya.

Salah satu ciri pembelajaran tematik adalah menyajikan konsep-konsep dari mata pelajaran yang berbeda-beda dalam satu proses pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa memahami konsep secara utuh dan memecahkan masalah

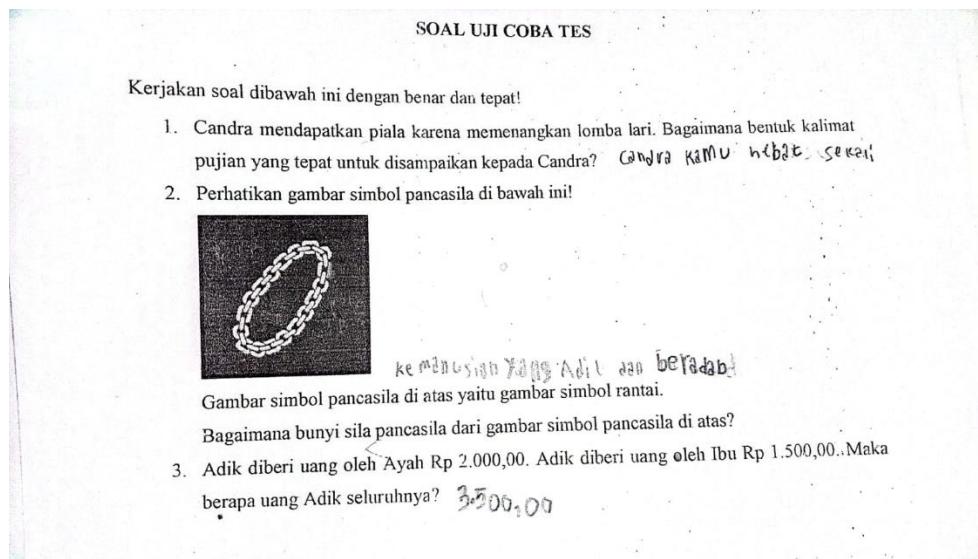
dalam kehidupan sehari-hari (Laila et al., 2016). Kemampuan memahami konsep berperan penting dalam kemampuan siswa untuk berpikir, membuat kesimpulan dan prediksi, serta menemukan solusi terhadap permasalahan tertentu.

Pentingnya optimalisasi kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian siswa belum mampu menyelesaikan soal pemahaman konsep terutama yang terkait dengan kehidupan nyata yang tidak sesuai dengan apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain, siswa belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di kelas atau di sekolah dengan pemanfaataannya dalam kehidupan nyata (Rahmadani et al., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di MI Nyatnyono 02 yang beralamat di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. MI Nyatnyono 02 memiliki 6 kelas dengan masing-masing kelas terdiri dari 2 rombel. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah melakukan observasi di MI Nyatnyono 02 dengan observasi ruang kelas, ruang guru, ruang lab komputer, perpustakaan serta melakukan wawancara bersama dengan kepala sekolah dan 2 guru kelas yaitu kelas 2A dan 2B. Alasan Peneliti memilih MI Nyatnyono 02 sebagai lokasi untuk melakukan penelitian yaitu karena peneliti pernah melakukan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) sehingga peneliti sudah mengenal karakteristik sekolah, siswa, dan metode pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan itu peneliti bisa mengetahui media atau model yang digunakan masih kurang menarik perhatian siswa. MI Nyatnyono 02 juga memiliki 6 kelas dengan masing-masing kelas terdiri dari 2 rombel, dimana hal tersebut bisa menjadi objek yang tepat karena 1 kelas bisa digunakan sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas sebagai kelas kontrol, peneliti memilih kelas 2A sebagai kelas kontrol dan kelas 2B sebagai kelas eksperimen.

Berdasarkan pengamatan dan studi pendahuluan tentang kondisi kemampuan pemahaman konsep siswa, didapati bahwa pembelajaran yang ada di sekolah dasar menunjukkan kurang menekankan kemampuan pemahaman

konsep siswa. Pola pembelajaran yang terjadi menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan faktual yang alternatif jawabannya hanya satu dan umumnya jawaban tersebut dapat ditemukan langsung di buku atau hapalan berbentuk soal pilihan ganda atau uraian singkat. Hal ini diperkuat dengan hasil jawaban dari soal uji coba tes yang diberikan oleh siswa, bahwa mayoritas pembelajaran masih terfokus dengan contoh soal yang terbatas pada mengingat fakta dan terminologi dalam bentuk soal pilihan ganda dan isian singkat. Pembiasaan penggunaan soal pemahaman konsep yang rendah dalam pembelajaran menyebabkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa. Kemampuan pemahaman konsep siswa yang rendah juga dapat dilihat setelah peneliti melaksanakan studi pendahuluan pada siswa Kelas II MI Nyatnyono 02. Berikut ini disajikan hasil temuan ketika siswa diminta untuk menyelesaikan soal kemampuan pemahaman konsep berikut :



**Gambar 1. 1 Hasil Kerja Siswa**

Gambar di atas adalah jawaban dari salah satu siswa, terlihat pada soal dan jawaban nomor 2. Berdasarkan hasil studi pendahuluan siswa kelas II dengan menganalisis soal dan jawaban nomor 2 menunjukkan rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas IIA mencapai 41,9% dan kelas IIB mencapai 38,6%. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa di kelas II MI Nyatnyono 02 masih terbilang cukup

rendah, baik di kelas IIA maupun kelas IIB. Namun, dari hasil perolehan rata-rata tersebut kelas IIA mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas IIB. Maka dari perolehan tersebut, peneliti mengambil kelas IIA sebagai kelas kontrol dan kelas IIB sebagai kelas eksperimen.

Penilaian tersebut didasarkan pada perhitungan dari 3 indikator pemahaman konsep menurut Kilpatrick dan Findell (Adhani et al., 2020), diantaranya :

1. Kemampuan Menyatakan Ulang Konsep yang Telah Dipelajari
2. Kemampuan Memberi Contoh dari Konsep yang Telah Dipelajari
3. Kemampuan Mengaitkan Berbagai Konsep yang Telah Dipelajari

Hal ini didukung dengan hasil persentase pemahaman konsep siswa berdasarkan indikator pemahaman konsep siswa disajikan pada tabel 1.1.

**Tabel 1. 1** Hasil Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas II

Kelas	Indikator Pemahaman Konsep Menurut Kilpatrick dan Findell (Adhani et al., 2020)			
	Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari	Kemampuan memberi contoh dari konsep yang telah dipelajari	Kemampuan mengaitkan berbagai konsep yang telah dipelajari	Rata-rata
2A	23,9%	38,5%	63,5%	41,9%
2B	21,8%	30,8%	63,2%	38,6%
Rata-rata	22,8%	34,6%	63,3%	40,2%

Hasil analisis diatas merupakan nilai hasil kemampuan pemahaman konsep siswa yang dianalisis dengan berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep menurut Kilpatrick dan Findell (Adhani et al., 2020). Berdasarkan data tersebut, menunjukan presentase rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa pada indikator nomor 1 kemampuan menyatakan

ulang konsep yang telah dipelajari mencapai 22,8%, indikator nomor 2 kemampuan memberi contoh dari konsep yang telah dipelajari 34,6%, dan indikator nomor 3 kemampuan mengaitkan berbagai konsep yang telah dipelajari 63,3%. Dari rata-rata kelas menunjukan hasil 40,2% untuk kelas II A dengan nilai rata-rata 41,9% dan untuk kelas II B dengan nilai rata-rata 38,6%.

Berdasarkan persentase pada tabel di atas, terlihat secara keseluruhan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IIB MI Nyatnyono 02 lebih rendah dibandingkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IIA MI Nyatnyono 02. Oleh karena itu, peneliti menjadikan siswa kelas IIB MI Nyatnyono 02 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas II A MI Nyatnyono 02 sebagai kelas kontrol.

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep berkaitan erat dengan pencarian dan pengolahan informasi yang dilakukan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, guru di MI Nyatnyono 02 hanya menggunakan bahan ajar yang tersedia di sekolah (buku guru dan buku siswa) sebagai pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Minimnya bahan dan media kegiatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa mempunyai keterbatasan informasi untuk mengolah materi ketika menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan sarana pemahaman konsep. Berdasarkan observasi dan angket, guru memberikan tugas kepada siswa berupa latihan yang terdapat dalam buku siswa dan soal berbentuk lembar kerja peserta didik (LKPD) yang disusun sesuai pembelajaran pada hari tersebut. Guru belum menggunakan media berbasis teknologi bersamaan dengan materi kelas sebagai penelitian untuk mengolah informasi, memperkuat materi, dan memperjelas pertanyaan tentang pemahaman konsep.

Selain itu, melalui pengamatan dan perolehan hasil angket proses pembelajaran siswa kelas II MI Nyatnyono 02, dimana dalam angket yang berisi pernyataan mengenai indikator kemampuan pemahaman konsep, model pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, diperoleh rincian rata-rata dari angket proses pembelajaran siswa kelas II sebagai berikut :

**Tabel 1. 2** Hasil Observasi Proses Pembelajaran

Kelas	Indikator	Model	Media	Total
		Pemahaman Konsep	Pembelajaran	pembelajaran
II A	17,5%	22,5%	25%	65%
II B	15%	22,5%	20%	42,5%
Total	32,5%	45%	45%	

Berdasarkan dari data angket diatas dapat diketahui bahwa angket siswa kelas II A pada pernyataan pemahaman konsep sebesar 17,5%, model pembelajaran sebesar 22,5%, dan media pembelajaran sebesar 25% dengan rata-rata keseluruhan sebesar 65%. Sedangkan pada kelas II B pada pernyataan pemahaman konsep sebesar 15%, model pembelajaran sebesar 22,5%, dan media pembelajaran sebesar 20% dengan total rata-rata keseluruhan sebesar 42,5%. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep pada siswa diakibatkan dari pelaksanaan model pembelajaran yang kurang inovatif karena guru kelas dominan menngunakan model pembelajaran *Problem Solving* serta kurang berfokus pada pemahaman konsep, selain itu minimnya penggunaan media pada pembelajaran yang mendukung siswa dalam memahami pemahaman konsep. Dalam menerapkan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, model pembelajaran yang dominan digunakan guru kelas adalah model pembelajaran *Problem Solving*. Model pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan itu sendiri. Akan tetapi siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran serta siswa belum terangsang dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dalam memahami soal. Hal ini terjadi karena materi yang disampaikan oleh guru belum diterima secara jelas oleh siswa. Kemampuan pemahaman konsep bisa dilakukan menggunakan

model pembelajaran STAD. Model pembelajaran STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal.

Untuk membantu siswa dalam memahami kemampuan pemahaman konsep pada kelas IIA Dan IIB MI Nyatnyono 02 dalam pembelajaran tematik diperlukan model pembelajaran yang efektif. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu cara agar siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran implementasi kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa mencari pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan melalui pengajaran yang dimediasi teman sejawat (*peer mediated instruction*) (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Peran guru adalah mengembangkan dan memahami model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran kolaboratif bertipe STAD menuntut siswa untuk berperan aktif, sehingga harus benar-benar melakukan persiapan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk mendorong siswa bekerja sama menyelesaikan tugas, saling membantu, dan menerapkan keterampilan yang diajarkan (Malino, 2019).

Agar kegiatan pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa memahami materi, guru dapat menggunakan media pembelajaran selain model pembelajaran. Media KASEP (Kartu Pemahaman Konsep) merupakan kartu yang berisi rangkuman materi, soal, dan jawaban pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

Pada kenyataannya setiap siswa berbeda-beda kemampuannya dalam menyerap informasi dan menunjukkan kemampuan memahami ilmu yang diperolehnya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar seorang guru dapat mempengaruhi penerimaan siswa terhadap pelajaran (Cholifah, 2018). Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan media KASEP diharapkan siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran tematik.

Bertitik tolak dari uraian diatas dan penelitian terdahulu, maka dalam penulisan skripsi ini perlu dilakukan penelitian yang berkenaan dengan “Keefektifan Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media KASEP Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa MI.”

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh penggunaan model STAD berbantuan media KASEP terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa MI?
2. Adakah perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa MI setelah menggunakan model STAD berbantuan media KASEP?
3. Adakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa MI dengan model STAD berbantuan media KASEP?

## **1. 3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model STAD berbantuan media KASEP terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa MI.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa MI setelah menggunakan model STAD berbantuan media KASEP.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa MI dengan model STAD berbantuan media KASEP.

## **1. 4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4. 1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti keefektifan penggunaan model pembelajaran STAD berbantuan media KASEP terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa MI.
2. Memberikan referensi bagi peneliti lanjutan mengenai pengembangan pembelajaran dengan media KASEP untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep.

## **1.4. 2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2. 1 Bagi Guru**

1. Sebagai referensi untuk pengembangan model pembelajaran.
2. Mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran STAD berbantuan media KASEP terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa MI.
3. Sebagai alternatif pembelajaran dalam proses mengajar siswa.

### **1.4.2. 2 Bagi Siswa**

1. Dengan pembelajaran STAD berbantuan media KASEP dapat melatih kemampuan bekerja sama.
2. Penerapan STAD berbantuan media KASEP dalam pembelajaran dapat melatih kemampuan siswa dalam memahami lingkungan sekitarnya.
3. Melalui penarapan STAD berbantuan media KASEP dapat menambah kemampuan pemahaman konsep bagi siswa.

### **1.4.2. 3 Bagi Sekolah**

Memberikan dorongan bagi sekolah dalam peningkatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada pembelajaran tematik dalam kemampuan pemahaman konsep.

### **1.4.2. 4 Bagi Peneliti**

Sebagai pengalaman dan menambah wawasan keilmuan dalam penelitian keefektifan penggunaan model STAD berbantuan media KASEP terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa MI.